

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Upaya Guru

Menurut kamus besar bahasa indonesia, upaya adalah usaha atau ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar). Sedangkan upaya yang dimaksud oleh peneliti disini adalah bentuk usaha dari guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa.¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan, yang tentunya dapat memberikan dampak positif dan bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Menurut Zakiyah Darajar, sebagaimana yang dikutip oleh Sunarno, guru merupakan “seseorang yang merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan”.² Sedangkan menurut Ngalim purwanto, sebagaimana yang dikutip oleh Sunarno. “Guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang”.³

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan usaha yang dilakukan seorang guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa sebagai Berikut.

¹ Arif Raharjo, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas V Di SD Negeri Ceper Klaten Tahun Pelajaran 2006/2007” (Skripsi, IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), 19.

² Sunarno, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik”, *Al Lubab*, 1, (2016), 124

³ *Ibid.*, 124.

a. Program Sekolah

Menurut Widoyoko, sebagaimana yang dikutip oleh Ashiong P. Mnthe, mengatakan: “Program adalah serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan saksama dan dalam pelaksanaannya berlangsung dalam proses berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan banyak orang”.⁴

Program sekolah di SMP Negeri 2 Gurah dalam membina akhlak yaitu dengan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan siswa dilakukan di luar jam pelajaran, yang dilaksanakn di sekolah, dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, memahami keterkaitan antara berbagai materi pelajaran, penyaluran bakat dan minat, serta dalam rangka untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan para siswa terhadap Tuhan Yang Maha Essa, kesadaran berbagsa dan bernegara, berbudi pekerti luhur dan sebagainya.⁵ Kegiatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan dalam diri siswa rasa tanggung jawab, setia kawan, kedisiplinan, mandiri, menghargai pendapat, dan kepedulian sosial. Sedangkang Kokurikuler merupakan kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶

⁴ Ashiong P. Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program di Institut Pendidikan: Sebuah Pengantar, Tujuan dan Manfaat”, *Scholaria*, 2, (Mei 2015), 5.

⁵ Asep Dahliyana, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah”, *Sosioreligi*, 1, (Maret, 2017), 59.

⁶ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung Remaja Rosdakarya, 1993), 17.

b. Kerjasama pihak-pihak sekolah

Kerjasama merupakan sifat sosial, bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak dapat dielakkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kerjasama adalah bekerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.⁷

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa SMP Negeri 2 Gurah antara lain. Kerjasama dengan kepala sekolah, kerjasama dengan sesama guru pendidikan agama islam, kerjasama dengan guru-guru lain, kerjasama dengan orang tua wali, dan kerjasam dengan masyarakat atau lembaga.

c. Metode Pembelajaran

Secara etimologis, metode berasal dari bahasa yunani, yaitu *metados*. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*Hodos*” yang berarti jalan atau cara metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁸

Berikut ini metode yang digunakan di SMP Negeri 2 Gurah antara lain metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman.

1) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Jadi pembiasaan merupakan cara yang dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.⁹

⁷ Bkti Wulandri dan Fatkul Arifin dkk, “ Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study”, *Electronic, Informatic, and Vocational Education (ELINVO)*, 1, (November 2015), 12.

⁸ Kamsinah, “Metode Dalam Proses Pembelajaran: Studi Tentang Ragam Dan Implementasinya”, *Lentera Pendidikan*, 1, (Juni, 2008), 12.

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 110.

Pembiasaan ini pada intinya adalah menitik beratkan pada pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Contohnya dengan membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berdoa ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran, bertutur kata yang sopan, berpakaian rapi, dan tidak pembicaraan sendiri ketika guru sedang menjelaskan.

2) Keteladanan

Keteladanan merupakan sesuatu hal dan dapat di tiru dan dapat dijadikan contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan alat pendidikan yaitu keteladanan yang baik. Metode keteladanan tentunya didasarkan pada kedua sumber yaitu Al Qur'an dan Sunah Rasulullah.¹⁰

Allah berfiram dalam Q.S Al Ahzab(33): (21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*¹¹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammada Saw. Di bimi ini sebagai contoh atau tauladan yang baik bagi umatnya. Sesungguhnya akhlak Rasulullahlah yang baik. Contoh keteladanan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan berpakaian

¹⁰ Ibid., 117.

¹¹ Q.S Q.S Al Ahzab(33): (21)

yang rapi, bertutur kata yang baik dan sopan, serta dapat memberikan contoh yang baik dalam berperilaku.

3) Nasihat

Memberikan nasihat sebagai salah satu cara dalam penyampaian suatu belajar. Karena sebagai metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan.¹²

Metode nasihat ini cocok untuk digunakan dalam membina akhlak siswa karena dengan menasehati artinya seorang guru telah menuturkan atau memberi peringatan siswa agar berakhlak yang baik sesuai dengan pendidikan islam. Mengingat di SMP Negeri 2 Gurah merupakan sekolah yang tidak bernuansa islami, maka metode nasihat ini perlu diterapkan oleh guru pendidikan agama islam agar siswa di SMP Negeri 2 Gurah dapat menjadi manusia yang berakhlakul karimah selamat dunia dan akhirat.

4) Hukuman

Dalam bahasa Arab “hukuman” diistilahkan dengan “*Iqab*”, *jaza*’, dan *uqubah*”. Kata “*Iqab*” bisa juga berarti balasan.¹³ Hukuman merupakan suatu balasan yang telah diterimanya atas perbuatan yang dilakukannya. Pemberian hukuman ini merupakan jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari metode hukuman yaitu untuk menyadarkan siswa dari kesalahan yang ia lakukan. Agar pemberian hukuman ini tidak tidak terjalankan dengan leluasa maka setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta dan kasih sayang

¹² Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 62.

¹³ *Ibid.*, 129.

- b. Harus didasarkan kepada alasan
- c. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik
- d. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹⁴

Hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa SMP Negeri 2 Gurah yaitu berupa pemberian point dan denda 5000 bagi siswa yang melakukan penyimpangan atau melanggar peraturan sekolah. Oleh sebab itu, metode hukuman ini cocok digunakan oleh guru pendidikan agama islam agar siswa di SMP Negeri 2 Gurah memperoleh memiliki efek jera atas perbuatan yang dilakukannya.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik yang profesional, karenanya secara implisit ia telah merelaka dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka menyerahkan anaknya ke sekolah itu artinya melimpahkan sebagian tanggung jawabnya pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu juga menunjukkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.¹⁵

Guru merupakan jabatan profesi yang menuntut dilakukan oleh orang yang benar-benar memiliki keahlian khusus. Guru menurut Hadari Nawawi, seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, kemudian dikutip oleh Ahmad Nasihin, bahwa guru adalah:

Orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah. Secara khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing. Memang tidak

¹⁴ Ibid., 131.

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 39.

semua orang bisa menjadi guru, karena harus ada komponen yang harus dipenuhi untuk menunjang sebuah profesi tersebut.¹⁶

Guru adalah pekerja profesional yang secara khusus disiapkan untuk mendidik anak-anak yang telah diamanatkan orang tua untuk dapat mendidik anaknya disekolah. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua didalam keluarganya memiliki tanggung jawab pendidikan yang baik kepada peserta didiknya.¹⁷

Pendidikan agama islam, menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun).

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun diakhirat.¹⁸

Guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidika yang mengajarkan ajaran isam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹⁹

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama islam adalah guru yang mengaja pada bidang studi pendidikan agama islam.

3. Sifat-sifat Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagai seorang guru tentunya harus memiliki sifat tang baik, yang mana hal itu dapat menunjang pekerjaannya dan dapat menjadi suri tauladan bagi anak

¹⁶Ahmad Nasihin, Peran Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMAN 1 Pringgasela Tahun Pelajaran 2014/2015, *El-Hikmah*, 1 (Juni, 2015), 123.

¹⁷ Hamzah dkk, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di SMA Negeri 2 Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu, *Al-Hikmah*, 1, (April, 2017), 79.

¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendiidkan Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 2009), 39.

didiknya dan sekitarnya. Sifat-sifat guru menurut Firmansyah, sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin:

“Sifat-sifat keguruan antara lain, memiliki kasih sayang, sabar, cerdas, tawadhu’, bijaksana, memberi maaf dalam artian tidak pendendam, memiliki kepribadian yang kuat dan yakin terhadap tugas pendidikan”.²⁰ Sedangkan menurut Al-Ghozali, sebagaimana yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut:

“Mempunyai rasa kasih sayang dan simpatik, tulus ikhlas, jujur dan terpercaya, lemah lembut dalam memberi nasihat, berlapang dada, memperlihatkan perbedaan individu, mengajar tuntas, dan memiliki idealisme”.²¹

Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru tidaklah mudah ia harus memiliki sifat yang baik, sehingga seseorang yang didekatnya akan merasa nyaman. Sifat seorang guru ini memiliki pengaruh terhadap anak didiknya, karena selama proses belajar mengajar mereka akan selalu bersama, secara otomatis juga akan mengikuti sifatnya. Oleh karena seorang guru harus memiliki akhlak yang baik.

4. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Dilihat dari ilmu pendidikan, untuk menjadi seorang guru yang baik, harus dapat memenuhi tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya.

Menurut Zakiyah Daradjat, dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam syarat untuk menjadi Guru sebagai berikut:

²⁰ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 95.

²¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter.*, 96-97.

a. Takwa Kepada Allah

Sebagai seorang guru tentunya tidak mudah karena ia merupakan contoh untuk anak didiknya. Jadi seorang guru harus dapat mendidik siswanya agar bertakwa kepada Allah, maka dari itu seorang guru harus bertakwa kepada Allah.

b. Berilmu

Seorang guru harus memiliki ijazah, namun selain itu ia harus memiliki ilmu yang mumpuni, sehingga tidak akan diremehkan oleh anak didiknya. Karena apapun yang diajarkan oleh guru pasti akan diikuti oleh anak didiknya dan dapat membawa pengaruh dalam hidupnya.

c. Sehat Jasmani dan Rohani

Kesehatan jasmani seringkali dijadikan sebagai salah satu syarat menjadi guru. Mengingat guru adalah panutan bagi anak didiknya. Jadi apabila guru tersebut berpenyakit maka juga akan berpengaruh bagi kesehatan anak didiknya.

d. Berkelakuan Baik

Guru merupakan seseorang yang menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga seorang guru harus memiliki akhlak yang baik. Yang dimaksud dengan akhlak yang baik disini adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. Berikut contoh akhlak yang baik: Mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, berlaku sabar dan tenang, guru harus berwibawa, guru harus gembira, guru harus bersifat manusiawi, dapat bekerjasama dengan guruguru lain, dan dapat bekerjasama dengan masyarakat.²²

²² Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 41-43.

Jadi syarat menjadi guru pendidikan agama islam adalah dapat memberi tauladan yang baik untuk anak didiknya, sehingga dapat menghantarkan anak didiknya pada jalur yang baik dan dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.

5. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Saat ini tugas guru tidaklah mudah apalagi di era globalisasi yang telah melahirkan sejumlah tantangan yang tidak bisa disepelekan. Apabila ia siap menjadi seorang guru, maka juga memiliki tanggung jawab yang besar diantaranya tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap anak didiknya.

Menurut Anwar Jasin, sebagaimana yang dikutip oleh Suparta tugas seorang guru adalah:

- a. Guru sebagai pedidik, harus memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, berwibawa, dewasa dan mandiri dan mengambil keputusan, serta memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi dalam mengajar.
- b. Guru sebagai pengajar dan pelatih, seorang guru harus memiliki kredibilitas, kualitas serta kualifikasi yang profesional dan proposional dalam bidang pendidikan.
- c. Adapun kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah beriman dan bertakwa, berkepribadian dewasa, mandiri, penuh rasa tanggung jawab, berwibawa dan berdedikasi tinggi.²³

Selain itu tugas seorang pendidik adalah mengupayakan anak baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Yang mana dari ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang.

Jadi tugas seorang guru agama tidak hanya mendidik, namun juga harus membina anak didiknya agar memiliki akhlak yang baik, dan dapat membawa diri dimanapun ia berada. Baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

²³ Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 139-140.

B. Tinjauan Tentang Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Menurut istilah, pembinaan berasal dari kata “bina”, pembinaan berarti pembaharuan atau usaha, tindakan atau kegiatan yang dilaksanakan berdaya guna dan berhasil yang mana bertujuan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁴

Pembinaan juga diartikan: “bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.”²⁵

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan adalah usaha, tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara bahasa artinya perangai, tabiat, dan agama yaitu benyuk batin manusia. Sedangkan Akhlak secara istilah adalah keadaan jiwa yang kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa butuh suatu pemikiran dan angan-angan. Keadaan jiwa ini boleh jadi melahirkan perbuatan yang terpuji, maka itu adalah akhlak yang baik, dan boleh jadi melahirkan perbuatan yang tercela, maka itulah akhlak yang buruk.²⁶

Menurut Imam Abu Hamadi al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Abudinata dalam bukunya Heri Gunawan mengatakan: “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”. Sedangkan menurut Ahmad Amin sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah Ya’kub mengatakan:

²⁴ Susi Hendriani dan Soni A. Nulhaqim, “Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia”, *Kependudukan Padjadjaran*, 2, (Juli, 2008), 157.

²⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), 144.

²⁶ Hartono Ahmad Jaiz, *Sumber-sumber Penghancur Akhlak Islam* (Jakarta: Pustaka Nahi Mungka, 2010), 15.

“Akhhlak adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”. Sedangkan akhlak, menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud yang dikutip oleh Heri Gunawan, “Akhhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama dan harga diri.”²⁷

Dalam Al Qur’an Surat Asy-Syam (91): 7-10 juga dijelaskan mengenai Akhlak.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnanya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*²⁸

Penjelasan dari ayat tersebut ialah setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kejahatan. Selain itu manusia diberikan dua pilihan terhadap hidupnya yaitu melakukan kebaikan dan keburukan. Jadi jiwa yang bercahaya akan mudah menangkap sinar hidayah, sedangkan jiwa yang kotor penuh dengan kebaikan dan kemunafikan. Hati yang suci akan memperoleh hati nurani, hati yang bersinar menangkap kebenaran.²⁹

Tujuan dari pendidikan yaitu untuk membentuk akhlak yang bersih, rendah hati, dan percaya diri. Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 5.

²⁸ Q.S. Asy-Syam (91): 7-10.

²⁹ Nasharudin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015), 2013-204.

bawa Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia sehari-hari yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang berupa baik dan buruknya.

3. Macam-Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak tercela dan akhlak terpuji.

- a. Akhlak terpuji (al-Akhlak al-Karimah/al-Mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu'(rendah hati), husnudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keras dan lain-lain.
- b. Akhlak tercela (al-Akhlak al-Madzumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol ilahiyah, atau yang berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negatif bagi kepentingan umat manusia. Seperti takabbur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.³⁰

4. Ruang Lingkup Akhlak

- a. Akhlak Terhadap Allah

Yang menjadi titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa "*Laa ilaaha Illallah*" Tiada Tuhan selain Allah swt. Allah adalah sang pencipta dan pemelihara alam semesta. Maka dari itu sebagai makhluk ciptaannya sudah seharusnya mengimani dan menyakini dalam hati. Karena dialah yang memberikan rahmat untuk semua makhluk.

³⁰ Aminuddin,dkk, *Pendidikan agama Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153.

Menurut Abudin Nata, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan.

Alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- 1) Karena Allah yang telah menciptakan manusia
- 2) Karena Dialah yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna
- 3) Karena Allah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia
- 4) Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikan kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.³¹

Diantara akhlak kepada Allah yaitu dengan Beriman, maksudnya meyakini bahwa ia sungguh-sungguh ada. Ikhlas, merendah dan khusyuk, berprasangka baik, Tawakal, berterimakasih dan merasa cukup dengan nikmat yang diberikan, memiliki rasa malu, selalu istigfar.³²

Berkaitan dengan akhlak terhadap Allah harus dilakukan dengan cara banyak memujinya dan menjalankan semua perintahnya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberikan kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain.

Menurut M. Quraish Shihab, sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan. Hal-hal yang menyangkut tentang akhlak terhadap sesama manusia antara lain:

- 1) Melarang melakukan hal-hal negatif, baik itu bentuknya membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar maupun menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya tidak peduli aib itu benar atau salah.

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter dan Konsep Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 7-8.

³² *Ibid.*, 8-9.

- 2) Menempatkan kedudukan secara wajar, hal ini dimisalkan Nabi Muhammad Saw. Dinyatakan sebagai manusia seperti manusia lain, namun dinyatakan pula bahwa beliau adalah rasul yang memperoleh wahyu dari Allah. Atas dasar itulah beliau memperoleh kehormatan melebihi manusia.
- 3) Berkata yang baik kepada sesama manusia, maksudnya berbicara kita disesuaikan dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara serta harus berisi perkataan yang benar.
- 4) Pemaaf, sifat ini hendaknya disertai dengan kesabaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan pula.³³

Jadi akhlak kepada sesama manusia harus dapat saling tolong menolong guna untuk mempererat suatu hubungan dengan orang lain dengan baik, karena setiap manusia pasti akan membutuhkan bantuan manusia lainnya.

c. Akhlak terhadap Lingkungan

Maksud dari lingkungan disini adalah sesuatu yang ada disekitar manusia, baik itu binatang, tumbuhan dan benda tidak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.³⁴

Dalam firman Allah pada Q.S. Albaqarah:205

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ

الْفَسَا

Artinya: *“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”*.³⁵

³³ Ibid., 11.

³⁴ Ibid., 12.

³⁵ Q.S Al-Baqarah (2): 205.

Maksud dari ayat tersebut adalah Allah melarang kepada setiap hambanya untuk tidak membuat kerusakan di bumi. Allah menciptakan seluruh isi yang ada di bumi tentunya memiliki tujuan. Sehingga akan dapat membawa manfaat untuk makhluknya yang di bumi.

Sebagai makhluk ciptaan Allah sudah sepantasnya kita selalu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah. Semua yang ada di bumi sudah Allah persiapkan untuk semua makhluk yang ada di bumi, yang mana itu semua sudah Allah persiapkan untuk hambanya di bumi. Setiap nyawa yang hidup pasti membutuhkan energi agar dapat bertahan hidup dengan mengkonsumsi apa yang telah Allah persiapkan di bumi. Oleh karena itu janganlah membuat kerusakan di muka bumi. Apabila membuat kerusakan di bumi itu artinya ia tidak dapat mensyukuri nikmat yang telah Allah persiapkan. Jadi Allah memerintahkan kepada semua hambanya untuk melestarikan dan merawat semua yang ada di alam dan di bumi.